

Penanggulangan *Stunting* Berbasis Pemanfaatan Media *Online* Sederhana (PMOS) Melalui Program Masyarakat Sehat PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis

Eva Pini Lestari^{1*}, Muchlisah Harliani¹

¹ Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis

Corresponding Author's e-mail : eva.lestari@pertamina.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 3 March 2024

Page: 225-230

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i3.1260>

Article History:

Received: February, 20 2023

Revised: March, 10 2024

Accepted: March, 20 2024

Abstract : *The management of stunting will demonstrate optimal outcomes in children under 2 years of age (Sudfeld et al., 2015). However, many children above 2 years old still experience stunting and require intervention. This phenomenon is also observed in Donan Village, Cilacap Regency, Central Java, Indonesia, which is the nearest area to the operational site of PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis (FT Lomanis). FT Lomanis implements the stunting prevention activities based on Pemanfaatan Media Online Sederhana (PMOS) Healthy Community Program, an endeavor aimed at addressing stunting with the aid of basic online media to combat stunting issues in children above 2 years old. Following the execution of activities targeting 14 children above 2 years old, there was an average increase in height of 3.7 cm and an average increase in body weight of 0.67 kg. However, this increment did not influence the improvement of nutritional status among toddlers or height status per toddler age. They are still classified as short or very short. Although the impact of intervention on children aged beyond two years is smaller compared to those below 2 years of age (Sudfeld et al., 2015), efforts to mitigate stunting in toddlers above 2 years old must still be undertaken to address delayed diagnoses and reduce the adverse effects of stunting on future generations.*

Keywords : *Infants over Two Years Old, Stunting, TJSL Company.*

Abstrak : Penanganan *stunting* akan menunjukkan hasil yang maksimal pada anak usia di bawah 2 tahun (Sudfeld et al., 2015). Namun, banyak anak usia di atas 2 tahun yang masih mengalami *stunting* dan membutuhkan penanganan. Hal ini juga terjadi di Kelurahan Donan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia, yang merupakan wilayah terdekat dari lokasi operasional Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis (FT Lomanis). FT Lomanis melaksanakan Kegiatan Penanggulangan *Stunting* Berbasis Pemanfaatan Media Online Sederhana (PSMOS) Program Masyarakat Sehat, sebuah upaya penanganan *stunting* dengan bantuan media online sederhana untuk mengatasi masalah *stunting* pada anak usia di atas 2 tahun. Setelah kegiatan dilaksanakan dengan sasaran 14 anak usia di atas 2 tahun, terjadi peningkatan tinggi badan rata-rata 3,7 cm dan peningkatan berat badan rata – rata sebesar 0,67 kg. Tetapi, peningkatan tersebut tidak berpengaruh terhadap peningkatan status gizi

balita dan status tinggi badan per usia balita. Mereka masih dinyatakan pendek dan sangat pendek. Walaupun dampak intervensi pada anak usia setelah dua tahun lebih kecil dibandingkan anak berusia di bawah dua tahun (Sudfeld et al., 2015), namun upaya penanggulangan *stunting* pada balita di atas 2 tahun tetap harus dilakukan untuk mengatasi keterlambatan diagnosa, dan mengurangi dampak negatif *stunting* pada anak di masa depan.

Kata Kunci : Bayi di Atas Dua Tahun, *Stunting*, TJSL Perusahaan.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, ketika seorang anak mengalami pertumbuhan pendek pada usianya (Rokx et al., 2018). *Stunting* biasanya mulai dialami oleh anak sejak dalam kandungan hingga setidaknya pada usia dua tahun setelah lahir. Masa antara 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK) dan usia dua tahun pada anak adalah masa yang baik dan penting untuk melakukan intervensi penanganan *stunting* (Sudfeld et al., 2015). Intervensi nutrisi menunjukkan efek positif setelah dua tahun, tetapi efek tersebut lebih kecil dibandingkan dengan intervensi yang dilakukan sebelum anak berusia dua tahun (Sudfeld et al., 2015).

Fakta mengenai intervensi *stunting* yang efektif dilakukan pada anak berusia di bawah dua tahun, membuat banyak pihak terfokus untuk memberikan penanganan *stunting* pada anak dengan jenjang usia tersebut. Namun, kondisi di masyarakat menunjukkan bahwa terdapat anak usia di atas dua tahun yang masih terpantau mengalami kondisi *stunting*, dan tetap membutuhkan penanganan. Hal tersebut terjadi di Kelurahan Donan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Pada pemeriksaan serentak yang dilaksanakan pada 2023, diketahui sebanyak 107 anak mengalami *stunting*, dimana sebanyak 85 anak (79,4%) berusia di atas dua tahun (Data Puskesmas Cilacap Tengah Unit II, 2023). Prevalensi *stunting* di tingkat Kelurahan Donan adalah 6,24%, dimana angka tersebut masih di bawah prevalensi *stunting* nasional yaitu 21,6% pada 2022 (TP2AK, 2023). Untuk mencapai target penanggulangan *stunting* nasional yang tertuang pada Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*, seluruh pihak turut berkontribusi membantu, salah satunya adalah Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis (FT Lomanis). Kelurahan Donan merupakan wilayah terdekat dengan kawasan operasional FT Lomanis, sehingga FT Lomanis turut memiliki peran dalam penanganan *stunting* sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSL).

Untuk menangani *stunting*, FT Lomanis melaksanakan Kegiatan Penanggulangan *Stunting* Berbasis Pemanfaatan Media Online Sederhana (PSMOS). PSMOS berupaya mengintervensi orang tua balita *stunting* agar mampu meningkatkan pengasuhan kepada balita, dan mendukung konsumsi nutrisi balita *stunting* dengan memberikan bantuan susu dan makanan tambahan. Sasaran kegiatan ini adalah sebanyak 14 balita dengan rata – rata usia 3,35 tahun (di atas 2 tahun) di Kelurahan Donan. Tujuan PSMOS adalah meningkatkan status gizi balita di atas 2 tahun yang teridentifikasi *stunting* dengan memberikan pendampingan selama 3 bulan.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan hasil pelaksanaan PSMOS selama 3 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar perubahan yang terjadi jika intervensi penanggulangan *stunting* diberikan pada balita di atas 2 tahun. Intervensi balita pada usia di bawah 2 tahun dapat memberikan hasil yang maksimal jika dibandingkan dengan memberikan intervensi pada balita di atas 2 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dimana kondisi sasaran penerima manfaat program TJSL dibandingkan dari kondisi sebelum dan sesudah menerima perlakuan program.

Hasil perbandingan ini juga dilengkapi dengan informasi kualitatif dari orang tua balita, petugas kader pendamping dan UPTD Puskesmas Cilacap Tengah Unit II.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung terhadap penerima manfaat. Pengukuran data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yakni melalui instrumen berupa pertanyaan terbuka dan melalui wawancara mendalam terhadap penerima manfaat program. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deksriptif, yakni melalui hasil triangulasi yang diperoleh dari sumber data sekunder maupun primer. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Donan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Sasaran kegiatan adalah sebanyak 14 balita dengan rata – rata usia 3,35 tahun, dimana usia tersebut sudah melewati usia 2 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Kegiatan Program

Sejak awal perencanaan pelaksanaan PSMOS, FT Lomanis telah bekerja sama dengan berbagai pihak. FT Lomanis terlebih dahulu berkoordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Donan sebagai aktor yang memiliki wewenang di wilayah Kelurahan Donan. Lurah Donan selaku pemimpin memiliki kendali atas pelaksanaan program penanggulangan stunting di Donan. Kelurahan Donan merupakan wilayah yang menjadi fokus Pemerintah Kabupaten Cilacap dalam penanganan stunting, sehingga tidak hanya satu program stunting yang berjalan di Donan. Potensi tersebut kemudian dikelola oleh Lurah, agar satu program dapat mendukung kekurangan dari program lainnya, sehingga hasil capaian akhir dapat maksimal. Arahan Lurah Donan untuk FT Lomanis adalah pelaksanaan PSMOS dijadikan sebagai upaya tambahan untuk menangani balita stunting yang kondisi gizinya masih buruk walaupun telah mengikuti program penanganan stunting lain.

Pihak selanjutnya adalah UPTD Puskesmas Cilacap Tengah Unit II sebagai aktor yang memiliki wewenang di bidang kesehatan untuk Kelurahan Donan dan Kelurahan Kutawaru, Cilacap. Puskesmas memiliki tenaga kesehatan ahli gizi, dan memiliki kader posyandu terlatih dalam menangani stunting. Pelaksanaan PSMOS di lapangan kemudian melibatkan satu orang ahli gizi, dan dua orang kader posyandu terlatih.

Mengingat sebagian balita stunting yang menjadi sasaran PSMOS merupakan balita stunting penerima manfaat program penanganan stunting lain di periode sebelumnya, petugas gizi puskesmas kemudian merekomendasikan pentingnya pemeriksaan kesehatan balita stunting oleh dokter spesialis anak. Pemeriksaan balita stunting perlu dilakukan karena setelah pelaksanaan program pendampingan makan selama tiga bulan (program sebelumnya), kondisi status gizi balita – balita tersebut masih belum membaik.

Untuk memeriksa kondisi kesehatan balita stunting, FT Lomanis menggandeng Rumah Sakit Pertamina Cilacap (RSPC). Dalam PSMOS, RSPC juga menjalankan TJSJL bersama dengan FT Lomanis dalam kegiatan pemeriksaan balita stunting. Hasil pemeriksaan dokter spesialis anak ini menjadi landasan kegiatan PSMOS berjalan.

Pemilihan Sasaran Penerima Manfaat PSMOS

Sebanyak 14 balita stunting dengan usia di atas 2 tahun dari Kelurahan Donan menjadi penerima manfaat dalam PSMOS. Seluruhnya merupakan penerima manfaat program penanggulangan stunting dari TJSJL perusahaan lain di Cilacap pada periode sebelumnya. Sebelum pelaksanaan PSMOS, rata – rata usia balita adalah 3,35 tahun, dimana usia tersebut sudah di atas usia maksimal penanganan stunting yang efektif.

Pemilihan balita penerima manfaat dilakukan oleh pemerintah daerah setempat, dengan pertimbangan kesediaan orang tua balita untuk mengikuti PSMOS FT Lomanis. Pendidikan orang tua, khususnya ibu merupakan faktor penting penyebab stunting di Indonesia (Budiastutik et al., 2018). Selain pendidikan, faktor lain seperti pengetahuan, dan upaya orang tua dalam mengasuh anak juga memiliki peran penting dalam manajemen penanganan stunting (Putri et al., 2021). Terdapat beberapa kasus orang tua yang kurang baik dalam mengasuh anaknya, dan tidak bersedia mengikuti PSMOS. Balita stunting dengan kondisi orang tua yang tidak memiliki upaya

dan usaha agar anaknya sembuh, tidak dijadikan sasaran dalam PSMOS, dan mendahulukan balita stunting lain dengan orang tua yang lebih partisipatif terhadap kegiatan program.

Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Balita Stunting

Setelah data 14 balita stunting dipastikan, pada tahap pertama pelaksanaan seluruh balita mendapatkan pemeriksaan kesehatan oleh dokter spesialis anak. Pemeriksaan kesehatan balita stunting dibutuhkan untuk mengetahui diagnosa kondisi kesehatan balita setelah mengikuti program penanganan stunting (sebelum PSMOS). Hasil diagnosa dokter, sebanyak 13 balita (92,86%) dinyatakan stunting, dan 1 balita (7,14%) dinyatakan gizi buruk karsima dan suspect underweight. Dari hasil diagnosa tersebut, dokter memberikan beberapa rekomendasi. Rekomendasi tersebut adalah a) jumlah kalori minimal yang harus dikonsumsi masing – masing balita setiap hari, b) jumlah makan dalam satu hari, c) susu yang harus diminum setiap balita, d) rekomendasi tes mantoux untuk mengetahui apakah balita terkena TB sebagai penyakit penyerta. Seperti diketahui, pertumbuhan anak yang tidak optimal memiliki hubungan dengan morbiditas dan mortalitas infeksi penyakit diare, infeksi saluran pernapasan, campak, malaria, dan penyakit infeksi lainnya (septicemia, demam yang tidak spesifik, tuberculosis, meningitis, hepatitis atau cellulitis) (Olofin et al., 2013). Terdapat rekomendasi dokter untuk beberapa balita dengan kondisi khusus, namun dalam program ini rekomendasi dokter yang ditindaklanjuti adalah rekomendasi yang berkaitan dengan kondisi stunting balita.

Pelaksanaan Tes Mantoux

Sebanyak 11 balita (78,57%) mendapatkan rekomendasi tes mantoux dari hasil pemeriksaan dokter. Sebanyak 1 balita (7,14%) sudah menderita TB paru dan dalam tahap pengobatan, dan sebanyak 2 balita (14,28%) tidak mendapatkan rekomendasi tes mantoux. Kemudian, dari 11 balita yang mendapatkan rekomendasi tes mantoux, ditindaklanjuti pemeriksaan di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah Unit II. Hasilnya, sebanyak 1 orang balita positif TB (9,1%), sebanyak 9 orang balita negatif TB (81,8%), dan 1 orang balita tidak dites mantoux (9,1%).

Pendampingan Makan dan Minum Susu

Selama tiga bulan, seluruh balita mendapatkan susu sesuai dengan rekomendasi dokter sebagai nutrisi tambahan untuk meningkatkan status gizi balita. Susu didistribusikan setiap 1-2 minggu sekali oleh kader pendamping dari rumah ke rumah. Susu kemudian dikonsumsi oleh balita sesuai dengan arahan dokter, sehari 2 – 3 gelas per balita. Pembagian dan konsumsi susu juga didampingi oleh UPTD Puskesmas Cilacap Tengah Unit II.

Untuk memastikan orang tua menjaga asupan makanan balita sehari – hari, dalam kegiatan PSMOS orang tua diundang ke grup Whatsapp khusus. Dalam grup tersebut, setiap ibu diminta untuk mengirimkan foto piring makan anaknya sebelum dan setelah makan, foto balita minum susu, foto makanan tambahan lainnya, dan juga melaporkan waktu tidur balita, setiap hari selama tiga bulan. Foto – foto tersebut kemudian dianalisa oleh ahli gizi puskesmas, dan orang tua diingatkan untuk memastikan kualitas nutrisi makanan balita agar tetap seimbang baik makro maupun mikronutrien.

Tujuan orang tua diminta untuk mengirimkan foto secara rutin adalah agar orang tua memberikan perhatian lebih kepada anaknya saat makan. Dengan mengirim foto, orang tua dapat terdorong untuk meningkatkan kreativitas dalam memasak makanan untuk anaknya. Dalam jangka waktu tiga bulan, diharapkan kebiasaan orang tua untuk memperhatikan dan menjaga nutrisi yang dikonsumsi balita sehari – hari dapat terbentuk dan dilanjutkan hingga anak tumbuh sehat. Agar semangat orang tua meningkat, tiga orang tua yang paling rajin mengirimkan foto dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan makan dan minum susu akan diberikan apresiasi setelah tiga bulan mengikuti program.

Pemberian susu dilaksanakan sebanyak 8 tahap. Jangka waktu pelaksanaan pendampingan makan dan minum susu adalah sejak 18 Agustus 2023 hingga 18 November 2023. Selama 18 Agustus – 29 Oktober balita hanya menerima susu. Kemudian, pada 30 Oktober – 18 November,

selain mendapat susu, balita juga mendapat snack makanan tambahan setiap hari, dan susu yang semula diberikan dalam waktu seminggu sekali, dikurangi menjadi 2 minggu sekali. Perubahan tersebut disesuaikan dengan arahan ahli gizi agar balita tidak merasa bosan minum susu terus menerus. Selama kegiatan PSMOS berlangsung, kondisi kesehatan balita fluktuatif. Beberapa mengalami gangguan kesehatan seperti batuk pilek. Sebagian besar balita mengalami peningkatan nafsu makan setelah minum susu.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Program

Berdasarkan hasil pelaksanaan PSMOS selama tiga bulan, diketahui bahwa sebanyak 11 balita dinyatakan negatif TB paru (78,57%), dan sebanyak 2 balita dinyatakan positif TB paru (14,29%). Hasil kondisi penyakit TB paru tidak berpengaruh terhadap peningkatan tinggi dan berat badan, karena balita yang mengalami TB paru pun tetap mengalami peningkatan tinggi dan berat badan setelah 3 bulan pelaksanaan PSMOS.

Selama 3 bulan orang tua balita mengikuti PSMOS, rata – rata orang tua balita berpartisipasi dalam monitoring online sederhana sebanyak 33,5% dari masa pendampingan 3 bulan. Tidak seluruh orang tua mengunggah foto dan melaporkan kondisi balitanya setiap hari karena berbagai hal, seperti perhatian orang tua terhadap program yang kurang maksimal, tidak memahami dengan baik cara upload foto ke Whatsapp, atau kondisi balita yang sedang tidak sehat sehingga orang tua fokus merawat anaknya selama beberapa hari. Kekurangan informasi dari data yang diunggah online, dilengkapi dengan keterangan dari kader pendamping secara kualitatif.

Secara umum, orang tua balita mengikuti kegiatan PSMOS dengan baik, sehingga hampir seluruh balita mengalami peningkatan berat dan tinggi badan. Namun, terdapat balita yang tidak secara rutin meminum susu, karena kurangnya kedisiplinan pengasuhan orang tua. Faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap variasi menu balita makan setiap hari. Dalam kasus studi kegiatan PSMOS, pola asuh orang tua dalam memberikan nutrisi harian pada anak menjadi salah satu faktor yang paling penting.

Secara berkala, kader pendamping stunting selalu mengukur tinggi dan berat badan balita sasaran penerima manfaat. Kemudian, hasil pengukuran sebelum dan setelah intervensi PSMOS dibandingkan. Untuk tinggi badan, rata – rata balita yang mengikuti kegiatan PSMOS mengalami peningkatan sebesar 3,7 cm. Begitu juga dengan berat badan balita, terjadi peningkatan dengan rata – rata sebesar 0,67 kg. Tetapi, peningkatan tersebut tidak berpengaruh terhadap peningkatan status gizi balita dan status tinggi badan per usia balita. Mereka masih dinyatakan pendek dan sangat pendek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PSMOS selama tiga bulan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tinggi dan berat badan dapat terjadi walaupun tidak berdampak terhadap peningkatan status gizi balita stunting. Kondisi balita yang mengalami TB paru pun tidak berpengaruh terhadap peningkatan tinggi dan berat badan. Kedisiplinan pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap kondisi balita stunting.

Penanganan stunting pada anak usia di atas dua tahun merupakan upaya terakhir yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak stunting pada anak di masa depan. Pencegahan dengan mengutamakan asupan gizi pada remaja wanita dan ibu hamil adalah upaya terbaik yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastutik, I., Nugraheni, S. A., (2018). Determinants of stunting in Indonesia. *International Journal of Healthcare Research*.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3059694&val=27909&title=Determinant%20of%20Stunting%20in%20Indonesia%20A%20Review%20Article>
- Olofin, I., McDonald, C. M., Ezzati, M., Flaxman, S., Black, R. E., Fawzi, W. W., Caulfield, L. E., Danaei, G., (2013). Associations of suboptimal growth with all-cause and cause specific

- mortality in children under five years: a pooled analysis of ten prospective studies. National Library of Medicine. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3667136/>
- Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penanganan Stunting
- Putri, A. P., Rong, J. R., 2021. Parenting function in stunting management: a concept analysis. National Library of Medicine. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8129738/>
- Rokx, C., Subandoro, A., Gallagher, P., (2018). *Aiming High Indonesia's Ambition to Reduce Stunting*. World Bank Group. <https://stunting.go.id/aiming-high-indonesia-ambition-to-reduce-stunting-menggapai-lebih-tinggi-ambisi-indonesia-menurunkan-stunting-world-bank/>
- Sudfeld, C. R., McCoy, D. C., Danaei, G., Fink, G., Ezzati, M., Andrews, K. G., Fawzi, W. F. (2015, April 6). Linear growth and child development in low- and middle – income countries: a meta-analysis. National Library of Medicine (NIH). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25847806/>
- Tim Percepatan Penurunan Stunting Sekretariat Wakil Presiden TP2S (2023, Oktober 6). Rakornas 2023: Pastikan prevalensi stunting turun menjadi 14% pada tahun 2024. Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden. <https://stunting.go.id/rakornas-2023-pastikan-prevalensi-stunting-turun-menjadi-14-pada-tahun-2024/>
- UPTD Puskesmas Cilacap Tengah Unit II (2023). Data balita stunting Kelurahan Donan Cilacap.